

Upacara Adat *Ceprotan* sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis

Ceprotan Traditional *Ceremony* as a Source of Painting Inspiration

Satria Aji Wijaya, Hariyanto, Abdul Rahman Prasetyo*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Pencipta korespondensi, Surel: prasetyo.fs@um.ac.id

Paper received: 19-06-2022; revised: 13-06-2023; accepted: 28-12-2023

Abstrak

Upacara adat Ceprotan merupakan salah satu budaya lokal di Indonesia khususnya dari daerah Pacitan tepatnya di Desa Sekar, Donorojo yang masih eksis hingga saat ini. Ironinya budaya lokal kini mulai tergerus karena adanya era globalisasi yang mengubah gaya hidup modern serta minimnya generasi penerus bangsa yang enggan melestarikan budaya lokal. Dengan saling mengenalkan budaya lokal ke masyarakat luas serta generasi penerus, maka budaya bisa tetap lestari dan hidup. Berdasarkan hal tersebut pencipta terdorong untuk mengekspresikan serangkaian acara Upacara Adat Ceprotan melalui bentuk karya seni lukis. Tujuan penciptaan ini untuk mengenalkan Upacara Adat Ceprotan kepada masyarakat melalui bentuk sebuah karya seni lukis dekoratif dengan mengangkat tentang Upacara Adat Ceprotan yang selalu dilaksanakan setahun sekali pada bulan Longkang (DzulQa'idah) hari Senin Kliwon. Metode penciptaan penelitian ini menggunakan metode dari Alma Hawkins yang terdiri atas tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Karya lukis yang dihasilkan berjumlah 6 karya yang memvisualkan bagaimana proses awal hingga akhir dalam pelaksanaan Upacara Adat Ceprotan. Karya seni ditampilkan sebagai upaya pelestarian serta pengenalan budaya kepada masyarakat luas khususnya kepada generasi penerus bangsa.

Kata kunci: upacara adat Ceprotan; seni lukis; kebudayaan

Abstract

The *Ceprotan* traditional ceremony is one of the local cultures in Indonesia, especially from the Pacitan area, precisely in Sekar Village, Donorojo which still exists today. The irony is that local culture is now starting to be eroded due to the era of globalization that has changed modern lifestyles and the lack of future generations who are reluctant to preserve local culture. By introducing each other to local culture to the wider community and the next generation, the culture can remain sustainable and alive. Based on this, the creator was compelled to express a series of Ceprotan Traditional Ceremony events through the form of painting. The purpose of this creation is to introduce the *Ceprotan* Traditional Ceremony to the public through the form of a decorative painting by raising the *Ceprotan* Traditional Ceremony which is always held once a year in the month of Longkang (DzulQa'idah) on Monday Kliwon. The method of creating this research uses the method of Alma Hawkins which consists of three stages, namely exploration, improvisation, and formation. The resulting paintings are 6 works which visualize the process from beginning to end in the implementation of the Ceprotan Traditional Ceremony. Artworks are displayed as an effort to preserve and introduce culture to the wider community, especially to the nation's next generation.

Keywords: ceprotan traditional Ceremony; art painting; culture

1. Pendahuluan

Globalisasi pada hakikatnya ternyata telah membawa nuansa budaya dan nilai yang memengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat (Surahman, 2016). Melalui media yang kian terbuka dan terjangkau, masyarakat menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang dari seluruh penjuru dunia yang membawa pengaruh mengarah kepada pola

hidup modern. Perubahan dalam diri masyarakat dan lingkungan hidupnya terjadi secara serentak dengan laju perkembangan dunia, sehingga terjadi pula dinamika masyarakat. Budaya modern merupakan saingan dari budaya lokal yang pada saat ini banyak digemari oleh kalangan muda yang melek akan teknologi (Budiarto, 2020). Perbedaan besar antara budaya modern dan budaya lokal yaitu terletak pada unsur di dalamnya. Kebudayaan lokal tumbuh dan berkembang pada lokalitas yang terikat pada suatu aturan yang telah disepakati bersama dan diwariskan kepada generasi selanjutnya, sedangkan budaya modern cenderung berubah seiring berkembangnya zaman dan mengadopsi unsur-unsur luar (Fauzan & Nashar, 2017)

Kebudayaan lokal merupakan keunikan dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang menghasilkan ide, dan aktivitas (Prayogi & Danial, 2016). Kebudayaan juga merupakan suatu tatanan bernilai luhur yang memiliki pesan tersirat maupun tersurat yang telah diwariskan secara turun-temurun ke generasi selanjutnya pada suatu masyarakat. Budaya tersebut disepakati dan dijadikan pedoman sehingga bisa berjalan seperti yang diharapkan oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Keberadaan kebudayaan lokal sudah menjadi ciri khas suatu daerah kini mulai luntur. Selain karena pengaruh dari era globalisasi, faktor lainnya yaitu dikarenakan kurangnya generasi penerus yang minat belajar serta mewarisi kebudayaannya sendiri (Perliando dkk., 2018). Dampak dari kurangnya kesadaran masyarakat ini akan menyebabkan kebudayaan Indonesia tidak lagi terurusi dan perlahan akan menghilang atau pun diklaim dengan negara lain.

Pengenalan budaya saat ini serta komunikasi adalah hal yang sangat penting agar tidak terjadi salah pemahaman maupun miskonsepsi tentang pemahaman budaya yang dianut, dilestarikan, dan dijadikan aset (Setiawan, 2018). Minimnya komunikasi juga sering membuat pertentangan antar suku yang berdampak turunnya ketahanan budaya bangsa. Dengan saling mengenalkan budaya lokal ke masyarakat luas serta generasi penerus, maka budaya bisa tetap lestari dan hidup. Pengenalan bisa dikatakan berhasil atau sukses jika budaya tersebut dapat diterima oleh masyarakat dalam kebudayaan lain tanpa pertentangan.

Kebudayaan lokal saat ini yang berada di Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur khususnya Desa Sekar yaitu Upacara Adat Ceprotan. Upacara Adat Ceprotan merupakan salah satu kebudayaan yang sudah dilakukan turun-temurun hingga saat ini yang selalu dilaksanakan tiap tahun pada bulan Dzulqaidah (Longkang), hari Senin Kliwon (Yuningtyas dkk., 2020). Tradisi ini dalam pelaksanaannya berupa kegiatan bersih desa untuk mengenang Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun, para pendahulu yang diyakini berperan penting dalam terbentuknya Desa Sekar. Bersih desa merupakan kegiatan ziarah kubur ke makam nenek moyang dengan membawa sesajen seperti menyan, bunga, dan air doa. Bersih desa bisa juga diartikan `Kembali` atau menziarahi tempat yang dianggap sebagai asal muasal suatu desa.

Upacara Adat Ceprotan bermula ketika Ki Godeg atau yang dikenal sebagai Panji Asmorobangun yang melakukan babad hutan yang bertemu dua wanita. Salah satu wanita tersebut ialah Dewi Sekartaji yang sedang menempuh perjalanan dan singgah di babadan Ki Godeg. Karena Dewi Sekartaji sedang kehausan, Ki Godeg mencarikan air kelapa hingga menyusuri hingga ke daerah timur dekat pantai. Setelah meminum air, Dewi Sekartaji menyisakan sedikit dari air kelapa dan menuangkan ke tanah serta berpesan kepada Ki Godeg untuk menamai desa tersebut dengan nama Desa Sekar.



Gambar 1. Upacara adat Ceprotan

Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi upacara adat ini adalah sebagai wujud rasa syukur juga diyakini dapat menjauhkan desa tersebut dari bala serta memperlancar kegiatan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama warga. Selain daripada itu, upacara adat ini tidak hanya dilaksanakan untuk mengingat pendahulu desa dan meminta keselamatan saja, tetapi juga sebagai pendidikan budaya terhadap generasi muda tentang asal muasal desa tersebut (Mustaqim dkk., 2020). Meskipun warga Desa Sekar sebagian besar telah menerima kepercayaan Islam, nyatanya warga Desa Sekar masih tetap menjunjung tinggi warisan budaya dari nenek moyang. Hal itu terlihat jelas pada kehidupan masyarakat Desa Sekar yang masih melakukan bentuk-bentuk ritual seperti menyalakan kemenyan, memberi sesajen pada hari-hari yang dianggap keramat.

Masyarakat Desa Sekar hingga saat ini masih sangat menjaga warisan budaya yang dimiliki oleh Desa Sekar sendiri. Oleh karena itu Upacara Adat *Ceprotan* ini masih dilestarikan hingga sekarang. Adapun tata pelaksanaan Upacara Adat *Ceprotan* ini dimulai dengan pengarakannya kelapa muda "*cengkir*" atau yang digunakan sebagai alat "*Ceprotan*" menuju tempat dilaksanakannya upacara yang biasanya berupa tanah lapang dengan dibawa oleh pemuda setempat. Hingga pada prosesi akhir sebagai puncak acara pada Upacara Adat *Ceprotan* berupa pelemparan kelapa.



Gambar 2. Upacara adat ceprotan

Makna simbolik dari *cengkir* adalah pada kepanjangan dari *cengkir* menurut orang Jawa *cengkir* artinya yaitu *kenceng ing pikir*. Merujuk dari pesan Dewi Sekartaji bahwa menurut filosofi Jawa *kenceng ing pikir* berarti setiap manusia yang ingin mendapat berkah sebanyak-banyaknya dalam mencari sandang dan pangan harus memiliki pemikiran yang tajam, berprinsip, serta teguh pendirian dan tidak mudah terkena hasutan dari manapun datangnya.

Dalam memperkenalkan Upacara Adat Ceprotan kepada masyarakat dibutuhkan perantara pengenalan budaya. Salah satu perantara yang dapat digunakan yaitu karya seni lukis. Seni lukis merupakan salah satu cara pencipta untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Upacara Adat Ceprotan. Seni lukis dipilih oleh pencipta karena dianggap bisa menyampaikan dan menggambarkan tentang pendalaman di bidang seni khususnya bidang seni lukis. Karya seni lukis adalah media yang dapat diindera melalui penglihatan, yaitu mata (visual) yang dimanfaatkan oleh seniman untuk mengekspresikan konsep idenya kepada orang-orang lain melalui simbol visual (Arya Sugiarta, 2015).

Hasil dari penggambaran dapat diproyeksikan langsung dalam lukisan sehingga orang lain menjadi paham akan maksud yang ingin disampaikan. Penciptaan karya lukis bertema Upacara Adat Ceprotan ini juga banyak menggunakan stilisasi yang merupakan penggayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami menjadi bentuk ornamental (hiasan) yang dilakukan dengan cara pengurangan atau penyederhanaan objek. Stilisasi adalah salah satu bentuk deformasi, bertujuan penggayaan serta pengembangan tanpa merubah bentuk asli dari suatu objek (Utama, 2017).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penciptaan karya seni lukis ini adalah keinginan untuk mengekspresikan rasa cinta pencipta kepada masyarakat untuk mengenalkan nilai-nilai moral budaya serta ikut melestarikan kebudayaan setempat khususnya Upacara Adat *Ceprotan*. Ketertarikan pencipta terhadap kebudayaan Upacara Adat *Ceprotan* karena pada upacara adat ini mencerminkan rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan serta memiliki filosofi terkait asal muasal Desa Sekar. Tujuan dari upacara tersebut sejalan dengan rasa pencipta dalam memaknai hidup dan sebagai ungkapan perasaan pencipta dari apa yang dirasakan.

Dalam pelaksanaan penciptaan seni dibutuhkan inspirasi serta referensi dalam penciptaannya. Karya terdahulu dapat menjadi acuan dalam berkarya seni yang bisa dilihat dari berbagai aspek misalnya, objek karya, ide, maupun teknik yang digunakan, salah satu contoh ada pada karya “Cerita Rakyat Cindelaras Dalam Penciptaan Seni Lukis Dekoratif” yang di tulis oleh Agam Pramanta. Pada penciptaan karya lukis ini mengangkat tentang cerita rakyat Cindelaras yang merupakan salah satu dongeng dari Pulau Jawa. Dalam artikel yang ditulis oleh Agam tersebut menampilkan visualisasi dari ilustrasi tentang cerita rakyat khususnya cerita Cindelaras yang dikombinasikan dengan corak dekoratif sehingga karya yang dihasilkan memiliki makna simbolik serta menambah kesan keindahan. Dalam artikel yang ditulis Agam juga menuliskan tentang tujuan dari penciptaan karya yaitu sebagai media edukasi kepada masyarakat luas supaya budaya lokal tetap lestari yang di mana memiliki persamaan dengan tujuan pencipta.

Penelitian terdahulu terkait konsep tradisi lokal yang menjadi sumber inspirasi yaitu “Fenomena Judi Tajen dan Upacara Yadnya dalam Penciptaan Karya Seni Rupa” yang ditulis I Wayan Suardana. Terdapat persamaan makna dengan Upacara Adat Ceprotan yakni yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur kepada sang Maha Kuasa. *Yadnya* diartikan sebagai pemujaan, persembahan, dan kurban suci. *Yadnya* juga sebagai perbuatan yang dilakukan dengan ketulus iklasan dan kesadaran sebagai persembahan pada Tuhan. Pada intinya unsur-unsur *yadnya* adalah perbuatan, ketulusiklasan, kesadaran, dan persembahan.

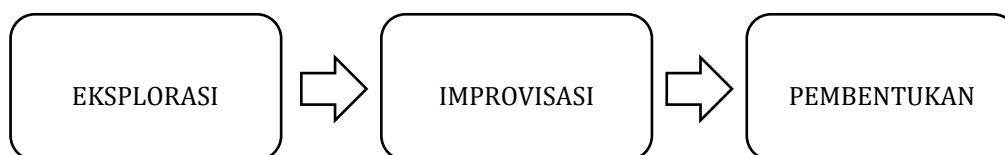
Penelitian terdahulu terkait lukisan dekoratif yang dijadikan sebagai sumber inspirasi yaitu “Perempuan Minangkabau Dalam Karya Lukis Dekoratif” yang ditulis oleh Julilus Hade

Putra. Pada karya ini Julius Hade Putra mengangkat objek perempuan Minangkabau sebagai sumber inspirasi penciptaan. Tujuan diangkatnya tema ini adalah untuk memvisualisasikan pola tingkah laku dan kedudukan perempuan yang semestinya di Minangkabau dalam karya seni lukis dekoratif (Putra, 2015). Penciptaan karya seni dekoratif ini hampir sama dengan dengan penciptaan karya dalam penulisan artikel ini. Penciptaan yang dihasilkan oleh Julius ini menggunakan pewarnaan yang menarik dengan skema warna yang cerah.

2. Metode

Sebuah karya seni tidak lahir begitu saja, dibutuhkan referensi tentang objek serta tahapan dalam proses pembentukan sebuah karya. Hal tersebut dipicu dari beberapa faktor internal maupun eksternal yang dilanjutkan dengan dorongan merealisasikannya (Kumara, 2020). Penelitian ini bersifat kualitatif, dalam mendapatkan data penelitian diperlukan metode pengumpulan data. Untuk mendapatkan data dan referensi penciptaan ini dilaksanakan dengan mencari sumber menggunakan metode wawancara dan metode observasi. Metode wawancara yaitu dilakukan dengan cara tanya jawab dengan narasumber kepada tetua adat dari Desa Sekar untuk memperoleh informasi mengenai Upacara Adat Ceprotan. Sedangkan metode observasi dilakukan dengan pengamatan langsung untuk mendapatkan data tentang objek yang dijadikan ide penciptaan, yaitu tentang Upacara Adat Ceprotan yang berada pada Desa Sekar, Donorojo. Data sumber diperkuat dengan kajian buku dan jurnal ilmiah.

Menciptakan sebuah karya perlu melewati beberapa proses dalam pembuatannya. Dalam penciptaan ini, pencipta menggunakan metode penciptaan menurut Alma Hawkins, karena metode tersebut dapat dipakai sebagai rambu-rambu yang menuntun dan mengarahkan pola pikir dan pola tindak yang lebih sistematis. Hawkins dalam bukunya “*Creating Through Dance*” yang diterjemahkan oleh RM. Soedarsono menyebutkan, “penciptaan seni lukis dan seni tari yang baik, selalu melewati tiga tahap yaitu *exploration* (eksplorasi); kedua *improvisation* (improvisasi), dan yang ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi)”. Metode Alma Hawkins sering digunakan dalam penciptaan seni tari, namun metode ini juga dapat digunakan pada penciptaan sebuah karya seni lukis dengan menyimpulkan tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Dari pemaparan metode penciptaan di atas, dapat diuraikan menjadi bagan sebagai berikut:



Gambar 3. Metode penciptaan Alma Hawkins

Eksplorasi merupakan tahap awal yang dilakukan melewati proses eksploitasi visual dan referensi dari tema yang ditentukan sebelumnya. Proses tersebut melewati beberapa tahapan yang nantinya akan menghasilkan sebuah kesimpulan (Anggriani dkk., 2021). Tahap ini merupakan tahapan berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang dijadikan sumber inspirasi penciptaan. Inspirasi merupakan sebuah dorongan untuk berfikir kreatif. Inspirasi muncul dari pikiran manusia ataupun bisa berupa rangsangan dari lingkungan sekitar (Hanip, 2020). Dalam mencari inspirasi bisa dilakukan dengan melihat dari informasi-informasi di media internet dan juga bisa dilakukan dengan melakukan sebuah observasi untuk mendapat pengalaman langsung. Proses eksplorasi juga dilakukan dengan melakukan wawancara, dan mengamati hasil dokumentasi tentang upacara terkait. Wawancara dilakukan

secara langsung dengan Bapak Tusino selaku salah satu tetua di Desa Sekar yang juga berpartisipasi dalam pelaksanaan Upacara Adat Ceprotan.

Tahap selanjutnya yaitu improvisasi yang merupakan tahapan di mana penekanannya lebih kepada eksperimen media yang akan digunakan serta melakukan eksperimen dengan mengolah bentuk-bentuk objek dengan mempertimbangkan pengorganisasian elemen rupa pembentuk nilai estetik karya. Improvisasi bisa juga disebut sesuatu yang spontanitas terjadi dalam berkarya seni (Santosa, 2019). Perubahan pada sketsa yang telah diaplikasikan ke media serta penambahan pemikiran baru yang terjadi di tengah-tengah proses berkarya merupakan sebuah improvisasi dengan tujuan supaya karya yang dihasilkan menjadi lebih baik. Berkembangnya pemikiran baru tidak menutup kemungkinan untuk merubah suatu karya seni, baik menambah ataupun mengurangi sebuah objek dalam karya seni

Tahap terakhir yaitu tahan pembentukan. Tahap pembentukan adalah suatu proses perwujudan (eksekusi) dari berbagai percobaan yang telah dilakukan menjadi karya seni (Isnanta, 2015). Pada tahap ini tidak menutup kemungkinan terjadinya improvisasi, dikarenakan seiring pemikiran baru serta beberapa faktor lainnya. Pembentukan diawali dari pemilihan beberapa sketsa. Sketsa digunakan sebagai rancangan awal dalam visualisasi ide serta konsep penciptaan. Pembuatan sketsa bertujuan agar pada proses visualisasi karya tidak mengalami kesulitan dalam melukiskan objek. Karena sebelumnya objek tersebut sudah dirancang. Karya ini mengangkat konsep tradisi budaya lokal karena kerap andil dalam menumbuhkan cinta kasih menjunjung nilai kebudayaan. Tradisi budaya lokal memiliki potensi yang cukup krusial dalam melestarikan budaya yang sesuai mengikuti perkembangan zaman (Sari, 2020).

Upacara Adat Ceprotan merupakan salah satu budaya yang ada di Pacitan yang masih eksis hingga saat ini sehingga pencipta berusaha mengkaji sumber-sumber informasi dengan melakukan observasi serta wawancara langsung ke tempat diadakannya Upacara Adat Ceprotan yaitu di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Wawancara yang didapat berupa informasi seputar Upacara Adat Ceprotan dari asal-usul, kegiatan pelaksanaan, makna yang terkandung dan sebagainya.

Penelitian terdahulu yang menggunakan metode Alma Hawkins yaitu karya “Eksistensi dan Aktualisasi Diri Manusia Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” yang ditulis oleh Wisnu Aji Kumara. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode Alma Hawkins yang di mana penciptaan yang dihasilkan sesuai dengan metode yang digunakan. Metode Alma Hawkins terdapat 3 tahapan pokok dalam berkarya seni yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam menciptakan sebuah karya, seniman memiliki prosesnya masing-masing. Tiap-tiap seniman memiliki ciri khasnya masing-masing dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah bakat hingga faktor lingkungan (Subekti & Kaulam, 2016). Berkaitan dengan penciptaan karya seni lukis ini, untuk memperoleh hasil yang maksimal, pencipta menggunakan metode penciptaan Alma Hawkins di mana menggunakan 3 tahapan utama yang diawali dengan tahap eksplorasi, improvisasi hingga pembentukan. Berdasarkan pemaparan di atas, tiga tahapan penciptaan Alma Hawkins dalam penciptaan seni lukis ini dijabarkan sebagai berikut:

3.1. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi dengan mencari sumber inspirasi, pencipta menemukan inspirasi dari proses Upacara Adat Ceprotan. Pencipta menemukan inspirasi dalam berkarya serta ide-ide yang akan dituangkan dalam bentuk karya berdasarkan sumber-sumber dari media sosial maupun lewat unggahan video. Dengan mengumpulkan dan mengamati sumber-sumber terkait informasi mengenai Upacara Adat Ceprotan, menjadikan pencipta melakukan perancangan konsep dan mencocokkan inspirasi dan ide imajinasi dalam penciptaan karya seni lukis. Objek yang dihasilkan menampilkan bentuk representatif serta bentuk simbolik. Bentuk representatif yaitu di mana bentuk yang dibuat dengan maksud menafsirkan sesuatu namun masih dikenali bentuk aslinya (Yudha, 2015). Pencarian sumber inspirasi diperkuat dengan wawancara dengan salah satu tetua Desa Sekar mengatakan bahwa Upacara Adat Ceprotan selain menampilkan hal-hal yang bersifat sakral, Upacara Adat Ceprotan juga menampilkan berbagai kesenian mulai dari sendra tari, musik tradisional, makan dan minum bersama.

Karya ini akan dikemas dengan gaya dekoratif, hal ini sesuai dengan analisis kebutuhan yang didapatkan dalam pengambilan data bersama dengan narasumber. Tusino, sebagai narasumber dan tetua desa menguraikan bahwa lukisan dekoratif memicu pelestarian budaya dari hulu ke hilir (secara keseluruhan) dari umur anak-anak, dewasa, sampai lanjut usia. Lukisan dekoratif pada penciptaan karya ini juga di rasa tepat sasaran karena pada dasarnya penelitian ini ditujukan pada generasi penerus bangsa yakni para anak-anak dan remaja. Proses ini juga memberikan kemudahan, apabila lukisan tentang Upacara Adat Ceprotan dilakukan oleh orang ahli gambar maupun bukan seorang ahli gambar. Akan tetapi, sebagai bagian dari pioneer/pilot projek/proyek awal yang melakukan inisiasi terhadap pelestarian budaya Ceprotan menggunakan medium lukis karya ini mengimplementasikan gaya dekoratif yang detail, menggunakan warna harmoni merah, coklat, dan kuning sebagai palet dasar yang khas.

3.2. Improvisasi

Improvisasi dalam penekanannya lebih kepada eksperimen. Salah satu eksperimen yang dilakukan ialah membuat sketsa atau membuat goresan-goresan kasar di kertas gambar berupa objek manusia serta objek pendukung lainnya. Tujuan ini dilakukan untuk menemukan bentuk serta mengembangkan kemampuan yang cocok sesuai dengan konsep yang pencipta inginkan (Putrayasa dkk., 2018). Dalam membuat sketsa karya seni lukis ini, pencipta mendapat ide yang terinspirasi dari Upacara Adat Ceprotan. Selain eksperimen, improvisasi merupakan suatu spontanitas pada saat proses kreatif yang di mana terjadi karena adanya pemikiran baru serta ingin merubah karya menjadi lebih baik.

3.3. Pembentukan

Proses pembentukan diawali dengan membuat sketsa ke media kanvas yang telah dipilih dari beberapa sketsa kasar. Setelah tahap sketsa kemudian dilanjutkan dengan tahap pewarnaan. Pewarnaan pada karya dekoratif membuat suatu objek terlihat lebih nyata dan lebih indah untuk dipandang. Pada karya dekoratif umumnya pewarnaan yang digunakan cenderung terang dan kontras, namun pada keenam karya yang akan dibuat pencipta cenderung lebih harmoni yang dianggap sebagai ciri khas dari penciptaan ini. Setelah pewarnaan selesai, hal yang dilakukan pencipta yaitu melakukan *finishing* atau pendetailan karya dengan tujuan mempertegas setiap bagian objek sehingga mudah dipahami pada saat proses apresiasi. Pada pendetailan karya juga tidak lupa memberi objek-objek pendukung pada media yang dirasa

terkesan kosong dengan memberi hiasan ataupun corak sehingga lebih terkesan dekoratif. Berikut penjelasan dari tahapan pembentukan:



Gambar 4. Proses sketsa karya penciptaan

Tahap Sketsa

Sketsa sangat berperan penting sebelum proses pembuatan karya. Sketsa alternatif dibuat dengan tujuan mendapatkan prediksi visual untuk mempertegas gagasan sebelum dipublikasikan kepada publik (Bahar, 2021). Beberapa sketsa alternatif nantinya akan dipilih salah satu yang sesuai dengan ide yang akan dikembangkan menjadi sebuah karya seni. Sketsa yang dirasa paling sesuai dengan tema yang ditetapkan, kemudian melakukan pemindahan sketsa pada media kanvas. Proses pemindahan sketsa serta pewarnaan tidak menutup kemungkinan untuk perubahan atau improvisasi terhadap karya dikarenakan perbedaan media juga seiring berkembangnya pemikiran baru yang berkeinginan untuk menghasilkan karya seni lukis yang lebih maksimal. Keenam sketsa dibuat menggunakan pensil 2B pada kertas buku gambar A4 sebelum dipindahkan ke media kanvas.

Tahap Pewarnaan

Setelah melakukan pemindahan sketsa dari kertas A4 ke media kanvas, selanjutnya melewati tahap pewarnaan. Proses pewarnaan menggunakan skema warna-warna yang tidak terlalu kontras sehingga menghasilkan warna cenderung harmoni yang lebih baik. Cat yang digunakan untuk pewarnaan ialah cat akrilik. Akrilik dipilih karena mudah kering sehingga lebih mudah dalam pengaplikasian serta cat akrilik merupakan cat yang tidak memiliki bau menyengat, mengingat pengerjaan karya ini dilakukan di dalam ruangan. Setelah melakukan pewarnaan tahap selanjutnya yaitu pemberian *outline* tipis kepada objek utama. Pemberian *outline* tipis bertujuan supaya objek utama akan lebih tampak dibandingkan dengan *background* ataupun objek pendukung lainnya. Berikut gambaran enam karya dalam tahap pewarnaan:



Karya 1 : Junjung-junjung



Karya 2 : Joget Geden



Karya 3 : Sumber Sekar



Karya 4 : Donga lan Panuwun



Karya 5 : Loro Berkah



Karya 6 : Ceprotan

Gambar 5. Proses pewarnaan karya penciptaan

Pewarnaan karya ini menggunakan teknik *opaque*, di mana dalam pengertiannya merupakan pewarnaan yang cenderung menutup, tidak tembus pandang, dan bersifat tebal. Penorehan warna dimulai dari warna yang terang menuju ke warna gelap serta dari objek yang dirasa paling jauh ke yang paling dekat. Hal itu dilakukan supaya meminimalisir kesalahan dalam proses pewarnaan. Pewarnaan juga selalu dicampur dengan warna putih guna memberikan kesan selaras antar warna satu dengan yang lainnya.



Karya 1 : Junjung-junjung



Karya 2 : Joget Geden



Karya 3 : Sumber Sekar



Karya 4 : Donga lan Panuwun



Karya 5 : Loro Berkah



Karya 6 : Ceprotan

Gambar 6. Proses improvisasi dan finishing karya penciptaan

Tahap improvisasi dan finishing karya


Improvisasi karya dilakukan karena pemindahan media dari media kertas ke kanvas yang menjadikan perbedaan perbandingan ukuran, sehingga terdapat ruang yang kosong dalam kanvas. Improvisasi yang dilakukan yakni dengan menambahkan objek pendukung serta isen-isen sehingga karya yang dihasilkan lebih maksimal. Pendetailan difokuskan pada objek utama dengan sedikit mempertegas dengan *outline*, dan untuk objek pendukung lebih memfokuskan gelap terang supaya terlihat lebih indah. *Finishing* karya dengan melapiskan cat pernish sehingga karya yang dihasilkan akan terlihat kesan mengkilap serta memberikan ketahanan cat di atas kanvas.

Karya ini menceritakan bagaimana proses berlangsungnya Upacara Adat Ceprotan. Penciptaan divisualisasikan ke dalam seni lukis secara berurutan sehingga para penikmat seni serta masyarakat lebih mudah memahami ataupun menerima pesan yang terdapat dalam lukisan ini. Berikut adalah gambaran ke enam karya lukis Upacara Adat *Ceprotan*:

Tabel 1. Hasil karya penciptaan

Karya	Dokumentasi Karya	Deskripsi
1		Karya <i>Junjung-junjung</i>, 100 cm x 50 cm, akrilik di atas kanvas Karya seni lukis berjudul “Junjung-junjung” pencipta menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Dengan ukuran 100 cm x 50 cm dan digarap pada tahun 2022. Pada karya ini merupakan awal kegiatan upacara adat yaitu pengarakan buah kelapa muda untuk digunakan saat kegiatan upacara nantinya. Para pria mengarak ribuan buah kelapa muda yang sudah dikupas kulit luarnya yang akan digunakan pada acara nantinya. Buah kelapa yang digunakan berasal dari Desa Sekar yang dipercaya setelah acara, pohon kelapa yang buahnya digunakan akan tumbuh lebih banyak dari sebelumnya. Pengarakan ditujukan pada tempat berlangsungnya Upacara Adat Ceprotan yang biasanya dilakukan di lapangan dekat balai desa Desa Sekar, Donorojo. Atribut yang digunakan tidak bersifat formal atau pakaian sehari-hari masyarakat Desa Sekar. Karya ini menggambarkan tentang manusia sebagai makhluk sosial yang hidup harus bergotong-royong kepada sesama. Penggunaan warna yang cenderung selaras yang menekankan pada (<i>tone</i>) memiliki kesan satu tujuan. Penggambaran sosok tua dan muda mengartikan semua berhak ikut andil dalam menyukseskan acara Upacara Adat Ceprotan.
2		Karya <i>Joget Geden</i>, 100 cm x 50 cm, akrilik di atas kanvas Karya seni lukis berjudul “Joget Geden” pencipta menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Dengan ukuran 100 cm x 50 cm dan digarap pada tahun 2022. Karya ini menggambarkan salah satu acara dalam Upacara Adat Ceprotan. Kemeriahan perhelatan menjadi pemantik ketertarikan kepada masyarakat khususnya generasi penerus bangsa. Karya ini divisualisasikan dengan menggambarkan orang yang melakukan sendra tari dengan iringan dari alat musik tradisional. Pada sesi ini bertujuan untuk memeriahkan acara dengan menampilkan berupa tarian-tarian atau musik dari budaya-budaya Indonesia kepada masyarakat. Pemberian motif bunga pada pakaian penari menambah kesan kecantikan atau keanggunan. Penggambaran wajah senyum dengan mata tertutup mengartikan sebagai antusiasme terhadap sesuatu (Oktario & Ariesta, 2019). Mata merupakan indra yang cenderung lebih dominan dalam mengekspresikan sesuatu daripada yang lain. Mata juga bisa menjadi media komunikasi kepada penikmat seni (Taruan, 2021). Penggambaran langit dengan awan merah bermotif mega mendukung di buat dengan tujuan menambah kesan lukisan dekoratif serta sebagai objek pendukung. Janur merupakan salah satu bagian dari kelapa yang kerap kali digunakan dalam Upacara Adat Ceprotan. Gambar tumbuh-tumbuhan memiliki kesan kekayaan alam yang melimpah.

Tabel 1. Hasil karya penciptaan (Lanjutan)

Karya	Dokumentasi Karya	Deskripsi
3		<p>Karya Sumber Sekar, 100 cm x 50 cm, akrilik di atas kanvas Karya seni lukis berjudul “Sumber Sekar” pencipta menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Dengan ukuran 100 cm x 50 cm dan digarap pada tahun 2022. Pada karya ini menggambarkan dua orang sebagai perwujudan dari Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun yang dianggap sebagai asal usul pendiri Desa Sekar. Ini merupakan yang menjadi awal mula yang menjadikan nama desa Sekar. Sesi ini merupakan kegiatan mengenang leluhur yang di mana Dewi Sekartaji yang kehausan dan Panji Asmorobangun membawakan buah kelapa muda. Dalam Upacara Adat Ceprotan, tokoh Panji Asmorobangun diperankan oleh kepala desa yang menjabat, sedangkan tokoh Dewi Sekartaji diperankan oleh istri dari kepala desa Desa Sekar. Penggambaran tokoh diberi topeng ciri khas Panji Asmorobangun supaya apresiator mudah mengenali dari tokoh tersebut. Panji Asmorobangun dalam kisahnya memiliki sifat yang jujur, sabar, gesit, dan perwira ditunjukkan pada matanya yang berbentuk bulir padi. Dewi Sekartaji memiliki sifat yang lembut, dan baik hati. Dengan diciptakannya karya ini diharapkan bisa menjadi media edukasi tentang asal muasal atau seluk beluk dari Desa Sekar.</p>
4		<p>Karya Donga lan Panuwun, 100 cm x 50 cm, akrilik di atas kanvas Karya seni lukis berjudul “Donga lan Panuwun” pencipta menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Dengan ukuran 100 cm x 50 cm dan digarap pada tahun 2022. Pada karya ini menggambarkan dua orang yang memberi sesajen dan do a meminta keselamatan desa, menolak bala, pengucapan rasa syukur serta meminta kelancaran kegiatan pertanian yang dimana menjadi mata pencaharian warga desa Sekar. Pada penggambaran corak motif spiral menunjukkan ide dari kesuburan, kelahiran, rentang waktu. Corak spiral juga memberikan kesan untuk upacara adat ini tetap selalu dilestarikan dan terus berulang. Pesan dari karya ini ialah untuk selalu berdo a dalam melakukan segala sesuatu, senantiasa ingat dan bersyukur atas apa yang sudah diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>
5		<p>Karya Loro Berkah, 100 cm x 50 cm, akrilik di atas kanvas Karya seni lukis berjudul “Loro Berkah” pencipta menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Dengan ukuran 100 cm x 50 cm dan digarap pada tahun 2022. Karya ini menggambarkan acara puncak dari Upacara Adat Ceprotan berupa pelemparan buah kelapa antar dua belah kubu. Orang yang mengikuti acara ini harus merupakan penduduk dari dusun Krajan Lor an Krajan Kidul. Buah kelapa muda yang dipakai sudah disiapkan dua minggu sebelum acara sehingga menjadi lunak jika terkena orang, dan orang yang terkena dari buah kelapa tersebut dipercaya akan mendapat berkah yang melimpah. Pewarnaan berwarna merah cerah menambah kesan acara ini dilakukan pada waktu sore hari. Nilai luhur yang terkandung pada karya ini ialah setiap manusia yang ingin mendapat berkah sebanyak-banyak nya dalam mencari sandang dan pangan harus memiliki pemikiran yang tajam, berprinsip, serta teguh pendirian dan tidak mudah terkena hasutan dari manapun datangnya.</p>

Tabel 1. Hasil karya penciptaan (Lanjutan)

Karya	Dokumentasi Karya	Deskripsi
6		<p>Karya <i>Ceprotan</i>, 100 cm x 50 cm, akrilik di atas kanvas</p> <p>Karya seni elat berjudul “Ceprotan” pencipta menggunakan media cat akrilik di atas kanvas. Dengan ukuran 100 cm x 50 cm dan digarap pada tahun 2021. Secara keseluruhan karya ini menggambarkan suatu serangkaian upacara itu sendiri yaitu Upacara Adat Ceprotan, dimulai dari pengarakan kelapa muda “cengkir” dilanjutkan beberapa sendra tari yang memeriahkan dan juga pelemparan buah kelapa muda yang menjadi puncak acara. elative memberikan gambaran umum kepada apresiator mengenai apa saja acara yang terdapat pada Upacara Adat Ceprotan. Pada background di buat isen-isen berbentuk kelapa muda “cengkir” yang menjadikannya symbol utama dalam Upacara Adat Ceprotan.</p>

Keenam karya yang dihasilkan merupakan hasil eksplorasi serta imajinasi pencipta menggunakan teknik *opaque* yang mengangkat objek Upacara Adat Ceprotan. Kelebihan teknik *opaque* terdapat pada hasil warna yang lebih tegas dan indah. Sedangkan kekurangannya terdapat pada waktu pengerjaan yang membutuhkan waktu relatif lebih lama dan juga cukup sulit dalam memilih warna yang serasi. Karya-karya yang dibuat divisualisasikan dengan beberapa isen-isen pendukung untuk menambah daya tarik karya ini. Objek pendukung seperti kaya akan tumbuh-tumbuhan memberi kesan wilayah Desa Sekar yang subur hasil pertanian. Pewarnaan yang dibuat disesuaikan dengan kondisi sekitar, hal ini nampak pada warna tanah yang subur dengan memilih tone warna kecoklatan. Untuk memberi kesan dekoratif, karya yang dibuat mengandung banyak isen-isen berupa corak simbolik yang diatur sedemikian rupa guna memberi variasi estetik.

4. Simpulan

Karya seni lukis yang mengangkat tema kebudayaan lokal tentang Upacara Adat *Ceprotan* diharapkan bisa menjadi media dalam upaya pengenalan budaya serta turut membantu pelestarian budaya. Penciptaan terdiri dari enam karya yang dibuat pada media kanvas dengan cat akrilik di buat dengan teknik pewarnaan *opaque*. Kelebihan teknik *opaque* terdapat pada hasil warna yang lebih tegas dan indah. Sedangkan kekurangannya terdapat pada waktu pengerjaan yang membutuhkan waktu relatif lebih lama dan juga cukup sulit dalam memilih warna yang serasi. Harapan dari hasil karya seni ini untuk masyarakat di luar Kota Pacitan agar tahu serta turut membantu dalam melestarikannya yang merupakan salah satu dari berbagai budaya yang ada di Indonesia serta diharapkan dapat menularkan pengalaman estetik kepada masyarakat dan penikmat seni lainnya.

5. Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada masyarakat Desa Sekar yang telah memberikan wadah sebagai tempat penelitian serta teman-teman yang sudah memberikan dukungan penuh terkait dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Anggriani, S. D., Sidiyawati, L., Prasetyo, A. R., & Ramadhani, E. K. (2021). Limbah ranting, daun, dan bunga kering sebagai material penciptaan karya rustic wood slice. *Corak. Jurnal: Seni Kriya*, 10(1), 51–58.
- Bahar, M. F. (2021). Fisihing kayu bercahaya dalam gelap sebagai media edukasi pelestarian karang. *Corak. Jurnal: Seni Kriya*, 10(1): 15.
- Budiarto, G. (2020) Dampak cultural invasion terhadap kebudayaan lokal: studi kasus terhadap bahasa daerah. *Pamator Journal*, 13(2):183–93. doi: 10.21107/pamator.v13i2.8259.
- Fauzan, R. & Nashar (2017) Mempertahankan tradisi, melestarikan budaya (kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian terebang gede di kota serang. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1):1. doi: 10.30870/candrasangkala.v3i1.2882.
- Hanip, S. P. N. (2020) Implementasi pendekatan 4P dalam pembelajaran pendidikan Islam kreatif. eL-HIKMAH: *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2):123–40. doi: 10.20414/elhikmah.v14i2.2328.
- Isnanta, S. D. (2015). Penciptaan karya seni mixed media berbasis eksperimentasi dengan teknik assemblage *Jurnal ISI Surakarta*, 6(1):10.
- Kumara, W. A. (2020) Eksistensi dan aktualisasi diri manusia sebagai ide penciptaan seni lukis. *DESKOVI: Art and Design Journal* 2(2):81. doi: 10.51804/deskovi.v2i2.518.
- Mustaqim, M. K., Nuroho, K. Y., & Dewi, D. S. K. (2020) Kebijakan pemerintah desa sekar dalam pelestarian tradisi `ceprotan`. *Jurnal Academia Praja* 3(01):69–78. doi: 10.36859/jap.v3i01.146.
- Oktario, A. S., and Ariesta, R. (2019). Penggunaan bahasa dalam pesan whatsapp: interaksi multimodal. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3:6.
- Perliando, P. Y., Linggi, R. K. & Hatuwe, M. (2018). Pemberdayaan Generasi Muda dalam Melestarikan kesenian dayak di kelurahan pampang kota samarinda. *E-Journal Ilmu Pemerintahan*, 5:14.
- Prayogi, R. & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di kecamatan bonai darussalam kabupaten rokan hulu proinsi riau. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 23(1):19.
- Putra, J. H. (2015). Perempuan minangkabau dalam karya lukis dekoratif. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 18.
- Putrayasa, I. K., Arimbawa, I. M. I. G., & Suardiana, I. N. (2018). *Metafora Wanita Bali Pada Era Modern dalam Seni Patung*. 22:11.
- Santosa, Eko. (2019). Improvisasi dalam teater antara teknik pemeranan dan pertunjukan. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 14(2). doi: 10.24821/tnl.v14i2.3099.
- Sari, R. N. (2020). *Representasi Kesadaran budaya lokal perupa dalam penciptaan karya seni rupa dan desain era kontemporer*. 19.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1):62. doi:10.31289/simbollika.v4i1.1474.
- Subekti, R. S, & Kaulam, S. (2016). *Makna visualisasi dalam proses karya pelukis chairul satria sabarudin periode beauty on stripes* 04:7.
- Sugiartha, I. G. A. (2015) Bentuk dan konsep estetik musik tradisional bali. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 25(1). doi: 10.26742/panggung.v25i1.14.
- Surahman, S. (2016). Determinisme teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12(1):31–42. doi: 10.24821/rekam.v12i1.1385.
- Taruan, H. N. (2021). Bentuk dan makna lukisan bertemakan ekspresi wajah negeriku. *JUNI*, 23(1):16.
- Utama, M. W. P. (2017). Model pelukisan ilustrasi di dalam serat babad sundujoyo. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, 2(1):1–16. doi: 10.25105/jdd.v2i1.1874
- Yudha, I. M. D. (2015). Dwitunggal dalam dimensi lontar: dualisme dalam penciptaan seni lukis. *Imaji*, 4(1). doi: 10.21831/imaji.v4i1.6697.
- Yuningtyas, L. A., Pranawa, S., & Yuhastina. (2020). The meaning of the ceprotan tradition in bersih desa for the people of sekar village. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2):150–59. doi: 10.21831/hsjpi.v7i2.27978.